

HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN AGRESI SIBER PADA MAHASISWA

Richa Vivi Lianti Iga Mawarni¹, Isrida Yul Arifiana², Mamang Efendy³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Correspondence

Email: richavivi01@gmail.com

No. Telp:

Submitted 21 januari 2024

Accepted 27 januari 2024

Published 28 januarai 2024

Abstrak

Perkembangan teknologi dan popularitas media sosial, terutama WhatsApp telah memberikan dampak yang signifikan pada keterampilan sosial mahasiswa Indonesia yang berada pada rentan usia 18-27 tahun. Meskipun media sosial dapat memberikan manfaat positif, seperti memperluas jejaring sosial dan meningkatkan motivasi belajar, penggunaan WhatsApp juga membawa risiko agresi siber bagi mahasiswa. Fenomena agresi siber seperti penyebaran berita palsu dan *cyber-aggression* dapat merusak hubungan sosial menciptakan ketidakpercayaan dan merendahkan martabat individu. Dalam konteks ini, perlu dipahami secara mendalam bagaimana agresi siber memengaruhi keterampilan sosial mahasiswa untuk mengembangkan strategi mitigasi dan perlindungan terhadap dampak negatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara keterampilan sosial dan perilaku agresi siber pada mahasiswa. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna menjawab pertanyaan penelitian. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara keterampilan sosial dan perilaku agresi siber pada mahasiswa. Semakin tinggi keterampilan sosial seseorang, semakin rendah tingkat agresi siber yang mereka tunjukkan, dan sebaliknya. Keterampilan sosial yang baik diyakini dapat memengaruhi cara individu mengelola emosi, di mana individu dengan keterampilan sosial yang kuat mampu mengenali dan mengelola emosi negatif mereka tanpa harus mengekspresikannya melalui agresi siber. Selain itu individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung membangun hubungan positif dan saling mendukung dengan orang lain.

Kata kunci : agresi siber, keterampilan sosial, mahasiswa

Abstract

The development of technology and the popularity of social media, particularly WhatsApp, have significantly impacted the social skills of Indonesian students in the vulnerable age range of 18-27 years. While social media can provide positive benefits such as expanding social networks and enhancing motivation for learning, the use of WhatsApp also brings the risk of cyber aggression for students. Phenomena like the spread of fake news and cyber-aggression can damage social relationships, create distrust, and undermine the dignity of individuals. In this context, a deep understanding of how cyber aggression affects the social skills of students is necessary to develop mitigation strategies and protection against these negative impacts. This research aims to explore the relationship between social skills and cyber aggression behavior among students. A quantitative method is employed to collect and analyze numerical data to address the research questions. The study's population consists of

students from Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, and the data analysis utilizes Pearson product-moment correlation with the assistance of IBM SPSS Statistics 25. The research findings reveal a negative correlation between social skills and cyber aggression behavior among students. The higher an individual's social skills, the lower the level of cyber aggression they exhibit, and vice versa. Good social skills are believed to influence how individuals manage their emotions, where those with strong social skills can recognize and handle their negative emotions without expressing them through cyber aggression. Additionally, individuals with good social skills tend to build positive and supportive relationships with others.

Keywords: *cyber aggression, social skills, students*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi yang semakin cepat, masyarakat akan dapat melakukan semua hal dengan lebih mudah. Media sosial adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi ini. Internet dapat membantu orang mengumpulkan informasi dan membuat hidup mereka lebih mudah. Perkembangan teknologi memungkinkan setiap individu untuk mengakses dan menjelajahi beragam platform media sosial. Media sosial berperan sebagai tempat di mana pengguna dapat mengekspresikan diri (Permana & Sutedja, 2021), sehingga banyak individu termasuk remaja merasa senang menggunakan media sosial. Mahasiswa Indonesia berada di antara usia 18 dan 25 tahun, usia ini dianggap sebagai masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, menurut Arnett (dalam Santrock, 2011). Pada usia ini, pelajar memiliki tanggung jawab perkembangan yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada remaja salah satunya ialah agresi siber. Faktanya remaja yang aktif menggunakan media sosial memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami dampak negatif dari penggunaan media sosial. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang dihadapi remaja untuk tetap terkini dengan perkembangan dunia, tuntutan dalam pendidikan, serta kebutuhan akan hiburan yang sebagian besar terhubung melalui internet dan teknologi (Saragih, 2020).

Begitu banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku agresi siber beberapa diantaranya secara umum yang dirasakan oleh korban agresi siber yaitu malu karena sudah dipermalukan, stres dan tertekan secara mental, kehilangan rasa percaya diri, paranoid, masalah kesehatan (Mardianto, 2023) dan juga sangat mempengaruhi keinginan bunuh diri. Hal ini dapat disebabkan secara tidak langsung oleh timbulnya perasaan tidak berdaya, pergulatan sosial atau akademis, serta oleh pikiran yang terbebani oleh masalah kehidupan pada masa remaja (Hinduja & Patchin, 2010).

Menurut Verma (2009) keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan seperti komunikasi, manajemen konflik, negosiasi, membangun tim, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut mencakup komponen-komponen dari keterampilan sosial yaitu kemampuan seseorang untuk secara efektif membangun dan menjaga kualitas hubungan

antar pribadi serta menghindari perlakuan negatif, viktimisasi, dan konflik. Empati, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri merupakan komponen yang penting dalam keterampilan sosial. (Smart dkk., 2003; Del-Prette, dkk., 2014; Cordier, dkk., 2015; Romera, dkk., 2016).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresi siber diantaranya yaitu kontrol diri, kecerdasan emosi, pola asuh, kematangan emosi, empati, dan keterampilan sosial (Mardianto, 2020; Paskarista, 2021; Dewi, S. I. R, 2017). Individu dengan keterampilan sosial yang rendah akan kesulitan dalam mengelola konflik secara sehat dan dapat lebih rentan terlibat dalam agresi siber sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau frustrasi mereka. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa hubungan antara keterampilan sosial dan agresi siber itu kompleks. Jadi, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita tentang topik ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dengan perilaku agresi siber, beberapa penelitian hanya terfokus pada remaja sedangkan pada penelitian ini mencakup lingkup yang lebih luas lagi yaitu pada mahasiswa serta menggunakan teknik pengambilan data yang berbeda.

Morgan, King, Weis, dan Schapler (1986) menyatakan bahwa definisi agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai, mengancam, membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks yang berbeda, istilah siber digunakan untuk menggambarkan bentuk masyarakat atau jenis kejahatan baru yang berbasis pada teknologi siber (Maskun, dkk., 2020). Siber merujuk pada segala hal yang terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi, terutama yang terkait dengan internet dan jaringan komputer. Ruang siber adalah ruang di mana komunitas saling terhubung menggunakan jaringan, seperti internet, untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari (Chandra, 2009).

Keterampilan sosial yang baik memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan baik, memahami pendapat orang lain, dan mengelola konflik secara sehat. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin untuk menghindari atau mengatasi situasi yang dapat mengarah pada agresi siber. Penelitian tentang hubungan antara keterampilan sosial dan agresi siber dapat membantu kita memahami lebih baik tentang apa yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. Kita dapat membuat intervensi yang berguna untuk mencegah atau mengurangi agresi siber di kalangan remaja dan kelompok yang rentan lainnya. Beberapa dampak dari seseorang yang melakukan agresi siber dapat mengalami efek serius seperti dampak psikologis contohnya kecemasan dan depresi, dampak sosial yaitu isolasi sosial, dampak pendidikan seperti gangguan dalam proses belajar, dan dampak hukum dengan mungkin adanya sanksi hukuman. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara keterampilan sosial dan agresi siber sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi efek negatif ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian berupa penelitian kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2013). Penelitian kuantitatif adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data dalam bentuk statistik sebagai alat untuk memahami informasi tentang hal-hal yang ingin diketahui. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Surabaya tanggal 17 Agustus 1945, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 16.424 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan karakteristik tertentu yang sesuai

dengan kriteria peneliti agar memudahkan terhadap apa yang diteliti (Sugiyono, 2013). Responden pada penelitian ini adalah remaja yang aktif menggunakan media sosial yaitu berjumlah 340 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala keterampilan sosial dan agresi siber. Skala keterampilan sosial dirancang menggunakan skala likert yang disusun berdasarkan aspek. Skala terdiri dari 32 aitem dengan rincian 16 aitem favorable dan 16 aitem unfavorable selanjutnya skala agresi siber menggunakan alat ukur yang dirancang oleh penulis yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dari (Runions dkk., 2016) yaitu: 1) Impulsive- (Aversive), 2) Controlled-Aversive (Agresif Proaktif), 3) Controlled-Appetitive (agresif Proaktif), 4) Impulsive-Appetitive (agresif Reaktif). Terdapat 32 aitem pada penelitian ini.

Untuk skala keterampilan sosial uji coba dilakukan pada remaja untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitasnya. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh 32 item yang dinyatakan valid dengan skor sebesar 0,341 sampai 0,603. Pengukuran reliabilitas diukur menggunakan *alpha cronbach* dibantu dengan program *IBM SPSS 25* dan didapatkan nilai reliabilitas pada skala keterampilan sosial yaitu $\alpha = 0,882$. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *korelasi pearson product moment* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Analisis ini bertujuan untuk untuk mengetahui seberapa besar hubungan linear antara variable bebas (x) dan variable terikat (y).

Sebelum melakukan analisis data, langkah awal yang diambil adalah melakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan menilai apakah data yang disajikan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal atau tidak. Sementara itu, uji linearitas dilaksanakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linear antar variabel dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti menjalankan uji hipotesis guna mengonfirmasi hasil analisis data secara statistik, yang pada gilirannya memungkinkan penarikan kesimpulan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistic 25*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Hasil Analisa Deskriptif Keterampilan Sosial

Variabel	N	Minimum	Mean	Std. Deviation
Keterampilan Sosial	340	71	105,75	9,020
Agresi Siber	340	38	56,04	8,188

a. Skala Keterampilan Sosial

Hasil penelitian menggunakan mean hipotetik menunjukkan bahwa, responden yang mempunyai skor keterampilan sosial tinggi sebesar 11% dengan jumlah sebanyak 39 orang, kemudian responden yang mempunyai skor keterampilan sosial sedang sebesar 77% dengan jumlah sebanyak 263 orang dan responden yang memiliki skor keterampilan sosial rendah sebesar 11% dengan jumlah sebanyak 38 orang. Berdasarkan pada hasil yang

diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki oleh para partisipan penelitian ini sebagian besarnya berada pada kategori sedang.

Tabel 2 Hasil Mean Hipotetik Norma Kategorisasi Keterampilan Sosial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Keterampilan Sosial	≥ 115	Tinggi	38	11%
	97 – 115	Sedang	263	77%
	≤ 97	Rendah	39	11%
Total			340	100%

b. Skala Agresi Siber

Hasil penelitian menggunakan mean hipotetik menunjukkan bahwa, responden yang mempunyai skor perilaku agresi siber sebesar 11% dengan jumlah sebanyak 39 orang, kemudian responden yang mempunyai skor perilaku agresi siber sedang sebesar 78% dengan jumlah sebanyak 2265 orang dan responden yang memiliki skor perilaku agresi siber rendah sebesar 11% dengan jumlah sebanyak 36 orang. Berdasarkan pada hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi siber yang dimiliki oleh para partisipan penelitian ini sebagian besarnya berada pada kategori sedang.

Tabel 3 Hasil Mean Hipotetik Norma Kategorisasi agresi siber

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Agresi Siber	≥ 64	Tinggi	36	11%
	48 – 64	Sedang	265	78%
	≤ 48	Rendah	39	11%
Total			340	100%

Karena uji prasyarat telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang normal serta linear pada kedua variabel, maka langkah selanjutnya analisis data dengan menggunakan uji korelasi di antara keterampilan sosial dengan perilaku agresi siber. Uji yang dipergunakan ialah uji korelasi *korelasi pearson product moment* dengan bantuan SPSS. Kedua variabel ini akan dikatakan mempunyai hubungan jika memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$. Dan untuk melihat terkait dengan kekuatan daripada hubungan dari dua variabel, maka dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi pada variabel yang digunakan. Adapun hasil uji korelasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Keterampilan sosial dengan agresi siber

Keterampilan Sosial	Pearson Correlation	1	-,737**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	340	340

Agresi Siber	Pearson Correlation	-,737**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	340	340

Berdasarkan pada hasil uji korelasi yang dilakukan, maka diperoleh nilai *p-value* ataupun nilai sig (2-tailed) adalah 0,000 dalam hal ini lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan perilaku agresi siber pada mahasiswa universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar -0,737 yang jika dilihat pada kriteria korelasi, maka tingkat hubungan yang terjadi ialah tinggi.

Pembahasan

Responden pada penelitian ini berjumlah 340 responden yang merupakan mahasiswa di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berada pada rentang usia 18 – 27 tahun. Dimana, responden yang mendominasi adalah berjenis kelamin wanita sebesar 61% kemudian diikuti dengan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 39%. Jika dilihat dari usia, maka responden yang mendominasi adalah responden dengan rentang usia 18 – 27 tahun, yaitu sebanyak 84% dan kemudian pada rentang usia 23 – 25 tahun sebanyak 15% dan 26 – 27 tahun sebanyak 1%. Dalam menentukan sampel penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18 – 27 tahun dan merupakan mahasiswa yang aktif mempergunakan media sosial. Analisis data pada penelitian ini mempergunakan uji korelasi *pearson product moment*. Setelah data dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skor korelasi adalah sebesar -0,737 dengan signifikansi $p=0,000 (<0,05)$.

Berdasarkan pada perolehan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini terdapat korelasi ataupun terdapat hubungan negatif antara keterampilan sosial dengan perilaku agresi siber. Penelitian ini menyoroti peran penting keterampilan sosial dalam mengurangi perilaku agresi dalam dunia daring, dengan hasil demikian, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial seseorang, maka akan membuat tingkat agresi siber mahasiswa akan semakin rendah begitu juga sebaliknya, ketika semakin rendah keterampilan sosial, maka kemungkinan terjadinya tingkat agresi siber juga semakin besar. Hasil penelitian yang dilaksanakan ini juga membuktikan bahwa hipotesis yang digunakan pada penelitian ini diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nofriandi & Mardianto, 2022) dan penelitian yang dilakukan oleh (Gandawijaya, 2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresi siber pada remaja yang aktif dalam mempergunakan media sosial, yang artinya semakin tinggi kontrol diri daripada remaja, maka akan semakin rendah agresi siber pada remaja tersebut.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara keterampilan sosial dan agresi siber pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan keterampilan sosial yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat agresi siber yang lebih rendah, dan sebaliknya. Dinamika psikologis yang mungkin mendasari

temuan ini dapat melibatkan faktor-faktor seperti kemampuan individu untuk mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan sosial yang positif. Mahasiswa dengan keterampilan sosial yang baik lebih mampu mengidentifikasi dan mengatasi konflik secara konstruktif, mengurangi kebutuhan untuk mengekspresikan frustrasi atau ketidakpuasan serta mencari pengakuan atau merasa superior melalui agresi siber. Sebaliknya, mahasiswa dengan keterampilan sosial yang kurang dapat mengalami kesulitan dalam mengelola interaksi sosial, meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku agresi siber sebagai bentuk ekspresi emosional atau ketidakmampuan berkomunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial dapat menjadi aspek kunci dalam upaya mitigasi agresi siber di kalangan mahasiswa, dengan memberikan perhatian khusus pada pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, dan pembentukan hubungan sosial yang positif.

Dengan efektivitas alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel, penelitian ini berhasil menghasilkan data yang akurat dan reliabel. Penggunaan alat ukur yang tepat memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, dapat dipercaya bahwa data yang diperoleh merepresentasikan dengan baik fenomena yang diteliti. Kesimpulan ini menegaskan bahwa keakuratan alat ukur merupakan elemen kunci dalam memastikan kehandalan temuan penelitian.

Selain itu, kesimpulan penelitian ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap pendekatan pendidikan dan advokasi mengenai perilaku online etis di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa perlu diberdayakan dengan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi agresi siber dan pentingnya membangun budaya online yang positif. Kesadaran akan dampak negatif agresi siber tidak hanya pada individu, tetapi juga pada hubungan sosial dan iklim akademis dapat menjadi kunci untuk mencegahnya. Selanjutnya, diperlukan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, mahasiswa, dan pihak terkait untuk menciptakan kebijakan dan program-program yang mendukung pembentukan komunitas online yang aman, mendukung, dan beretika. Kesimpulan ini memperkuat urgensi pendekatan holistik dan pencegahan berbasis pendidikan dalam mengelola tantangan agresi siber di kalangan mahasiswa.

REFERENSI

- Agata Ika Paskarista, S. E. (2021). The relationship between authoritarian parenting style, emotional intelligence and cyber aggression in university students. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 7(2), 51-57.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Antonio J. Rodr guez-Hidalgo, O. M. (2020, November). Prevalence and psychosocial predictors of cyberaggression and cybervictimization in adolescents: A Spain-Ecuador transcultural study on cyberbullying. (T. U. Thomas M. Olino, Ed.) *PLOS ONE*, 1-18.
- Ardila, Y., Sutoyo, A., & Mulawarman, M. (2020). Keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 34-49.

- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1986). Teaching social skills to children: Innovative approaches. (No Title).
- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1955). Social Skills in Children. Teachers College Press.
- Danielle N.M. Bleize, D. J. (2021). The effects of group centrality and accountability on conformity to cyber aggressive norms: Two messaging app experiments. *Computers in Human Behavior*, 1-11.
- Danielle NM Bleize, M. T. (2021). A social identity perspective on conformity to cyber aggression among early adolescents on WhatsApp. *BLEIZE et al.*, 1-16.
- Demarsico, D., Bounoua, N., Miglin, R., & Sadeh, N. (2022). Aggression in the digital era: Assessing the validity of the cyber motivations for aggression and deviance scale. *Assessment*, 29(4), 764-781.
- Ellyana Dwi Farisandy, S. G. (2023). Gambaran Cyber-Aggression Remaja Pengguna Fake Account Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(03), 105-117.
- Fitriani, N. (2020). Agreeableness sebagai Moderator Hubungan Eksposur Tayangan Antisosial dan Perundungan-siber pada Remaja. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(2), 87-102.
- Gandawijaya, L. E. (2017). Hubungan antara Kontrol diri dan Agresi Elektronik pada Pengguna Media Sosial di Masa Transisi Menuju Dewasa. *Skripsi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 1-136.
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-aggression: Definition and concept of cyberbullying. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 20(2), 143-156.
- Gresham, F. M., Sugai, G., & Horner, R. H. (2001). Interpreting Outcomes of Social Skills Training for Students with High-Incidence Disabilities. *Exceptional children*, 67(3), 331-344.
- Goleman, D. (1999). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Azwar, S. (2007).
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2 (1), 74–83.
- Isni, K., Nurfatona, W. Y., & Nisa, K. (2021). POLA KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 681-689.
- Kumar, A.A., K. Karthick, Arumugam, K. P., (2011). Properties of Biodegradable Polymers and Degradatin for Sustainable Development, *International Journal of Chemical Engineering and Applications*, 2(3), 164-167.

- Kusumastuti, D. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresi Elektronik Pada Remaja Pengguna Media Sosial* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Mu'tadin, Z. (2002). Mengembangkan keterampilan sosial pada remaja. *Journal of Internet Psychology, Accesed on November, 12, 2017*.
- Nocentini, A., Calmaestra, J., Schultze-Krumbholz, A., Scheithauer, H., & Ortega, R. (2010). Cyber aggression: Definition and concept of cyberbullying. *Australian Journal of Guidance and Counselling, 20(2)*, 143-156.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2017). Digital self-harm among adolescents. *Journal of Adolescent Health, 61(6)*, 761-766.
- Raimundo, R., Carapito, E.,Pereira, A.I., Pinto, A.M., Lima, M.L., & Ribeiro, M.T.(2012). School Social Behavior Scales: an Adaptation Study of thePortuguese Version of the Social Competence Scale from SSBS-2. *The Spanish Journal of Psychology, 15(3)*, 1473-1484.
- Rega Nofriandi, M. (2022). PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP AGRESI SIBER PADA REMAJA. *Jurnal RAP UNP, 13(2)*, 184-196.
- Rizeki, Z. P. (2012). HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA SISWA KELAS XI SMK BUNDA KANDUNG JAKARTA SELATAN. *1(1)*, 177-182.
- Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T.(2016). Disentangling Fuctions of Online Aggression : The Cyber Aggression Typology Questionnaire (CATQ). *Aggressive Behavior, 9999(June)*, 111.
- Sakban, A., & Bidaya, Z. (2021). Desain Pola Integrasi Cyber dalam Mengurangi Kejahatan Cyberbullying. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(1)*, 38-46.
- Segrin, C., Hanzal, A., Donnerstein, C., Taylor, M., & Domschke, T. J. (2007). Social skills, psychological well-being, and the mediating role of perceived stress. *Anxiety, stress, and coping, 20(3)*, 321-329.
- Sheri Bauman, A. B. (2015, Mei). Cyber Aggression Among College Students: Demographic Differences, Predictors of Distress, and the Role of the University. *Journal of College Student Development, 56*, 317-330.
- Siti Mufida Mahfud, R. N. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMK "X" SIDOARJO. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi, 7(1)*, 1-8.
- Sukarnyana, I. W. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: UM Press.

- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Walters, M. A., & Brown, R. (2016). Causes and Motivations of Hate Crime (First). Equality and Human Rights Commissions.
- Gandawijaya, L. E. (2017). Hubungan antara Kontrol diri dan Agresi Elektronik pada Pengguna Media Sosial di Masa Transisi Menuju Dewasa. *Skripsi Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 1-136.
- Nofriandi, R., & Mardianto. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresi Siber pada Remaja. *Jurnal Ruset Aktual Psikologi*, 13(2), 184-196.